

POLA PENGASUHAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU YANG ISLAMI PADA KELUARGA BERCERAI

David Budi Santoso

Noor Amirudin

Universitas Muhammadiyah Gresik

E-mail : David.budi.iss@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan orang tua yang mengalami perceraian di Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng Gresik serta untuk mengetahui pentingnya pendidikan Islami dengan menggunakan pola pendidikan yang tepat terhadap anak dalam keluarga bercerai di Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng Gresik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran yang baik bagi orang tua bercerai dalam mendidik anaknya secara baik, serta memberikan tambahan keilmuan terhadap para praktisi pendidikan agar memperhatikan tumbuh kembang kepribadian anak keluarga bercerai. Pola pengasuhan (pola asuh) Adalah bagaimana usaha orang tua serta keluarga besar dalam berinteraksi dalam memberikan teladan yang baik, baik itu menggunakan perhatian, pengarahan, dan contoh-contoh karakter kebijaksanaan, demi mempersiapkan *skill*, akhlak, serta kepribadian anak, ke arah yang lebih positif. Dalam mengemban amanat dari Allah yang mulia ini, berupa anak yang fitrah beragama tauhidnya harus dibina dan dikembangkan, maka orang tua harus menjadikan agama Islam, sebagai dasar untuk pembinaan dan pendidikan anak. Pendekatan yang dilakukan merupakan penelitian lapangan (*field research*) penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun sasaran penelitian adalah keadaan serta pola asuh dalam keluarga bercerai desa Bulurejo Benjeng Gresik.

Kata Kunci: *pola asuh, islami, keluarga bercerai*

PENDAHULUAN

Tumbuh kembang yang dialami setiap anak merupakan sesuatu yang memiliki keberadaan yang unik dan berbeda di setiap kepribadian personalnya. Terdapat tiga aspek lingkungan yang kurang lebih mempengaruhi proses pembentukan kepribadian anak, Di antaranya: Lingkungan keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat.

Lingkungan pertama yang memberikan pendidikan kepribadian terhadap seorang anak adalah lingkungan keluarganya, ketika anak dilahirkan maka orang tualah yang merawat, mendampingi, menjaga dan membesarkannya. Ki Hajar Dewantara dalam Shocib (1992) menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbul peradaban manusia sampai sekarang keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.¹

Menurut M. Djawad Dahlan (2004), fungsi dasar dari keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga maka dari itu keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik atau *gap communication*, dapat mengem-

bangkan masalah-masalah kesehatan mental.²

Namun tidak dapat kita mungkiri, hakikat keluarga yang seharusnya menjadi dinding pelindung yang aman bagi tumbuh kembang mental buah hati, tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang di kehendaki, konflik rumah tangga sering kali berujung pada talak atau perceraian (perpisahan), apabila di suatu keluarga terjadi sebuah konflik perceraian, pertanyaannya apa yang akan terjadi terhadap tumbuh kembang kepribadian anak, di mana fenomena ini sering kali terjadi dalam sebuah keluarga, Maka tentunya hal ini menarik untuk diteliti dan diperbincangkan.

Secara alami, sejak lahir sampai usia tiga tahun, atau mungkin sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh hingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyelesaian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, fondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.

Fondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tuanya selalu bertengkar lalu

¹ Sohib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998) hlm. 10.

² Dahlan, Djawad, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 39-41.

bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Namun, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantar seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar.

Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief sistem*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.³

Selaras dengan Berns, Martin & Colbert (dalam Karlinawati Silalahi). Terdapat proses sebab akibat dan timbal balik antara

pola pengasuhan dengan karakter anak. Pola pengasuhan memengaruhi anak, sebaliknya, anak juga memengaruhi pola pengasuhan. Di antaranya yaitu :

1. Karakter Anak (Usia, Temperamen, Gender, Adanya Ketunaan)
2. Karakter Keluarga (Jumlah Saudara, Konfigurasi, Kemampuan *Coping* & Stres, Lingkungan Ekonomi & Sosial)
3. Karakter Orang tua (Kepribadian, Sejarah Perkembangan, Kepercayaan dan Pengetahuan, peran dan Fungsi keluarga)⁴

Terlepas dari macam-macam karakter pola pengasuhan keluarga tersebut di atas, dalam sebuah keluarga yang bercerai. Manakala salah satu fungsi keluarga tidak dapat berfungsi atau berjalan (*disfungsi*). Dari posisi demikian ini, orang tua asuh dalam keluarga bercerai secara otomatis beralih fungsi ganda yaitu sebagai kepala rumah tangga dan sekaligus menjadi tulang punggung serta pencari nafkah keluarga. Hal demikian inilah yang sangat mempengaruhi pola pengasuhan karakter pada anak.

Dalam perspektif Islam, Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering kali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 19.

⁴ Silalahi, Karlinawati. *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika zaman*.(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010). 97.

dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang saleh. Begitu juga sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam intelegensinya dan sebagainya.

Anak saleh merupakan harapan semua orang tua. Anak saleh terbentuk karena adanya perhatian orang tua terhadap asupan makanan dan pola asuh yang benar dalam Islam.

Menurut Jalaluddin, anak yang saleh tidak dilahirkan secara alami. Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Dan tanggung jawab terhadap itu semua terletak pada kedua

orang tuanya masing-masing. Bimbingan tersebut dengan tiga prinsip, yaitu: 1) prinsip teologis; 2) prinsip filosofis; dan 3) prinsip pedagogis, yang terintegrasi dalam suatu bentuk tanggung jawab terhadap anak. Sejalan dengan itu prinsip dimaksud, membimbing anak pada hakikatnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu: memberi teladan, memelihara, dan membiasakan anak sesuai dengan perintah.

Pertama, memberi teladan. Tugas yang pertama ini orang tua berperan sebagai suri teladan bagi anaknya. Sebelumnya menjadi teladan, orang tua hendaknya memahami dan mengamalkannya terlebih dulu. Inilah sikap yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Pengamalan terhadap ajaran agama oleh orang tua secara tidak langsung telah memberikan pendidikan yang baik terutama akhlak. Orang tua harus mendidik anaknya dengan akhlak mulia.⁵

Pendidikan akhlak merupakan benteng paling tangguh untuk anak, sebagai pelindung budaya asing yang sangat merusak moral saat ini.

Kedua, upaya orang tua dalam hal memelihara anak. Yang perlu di perhatikan dalam hal ini yaitu fokus pada pemeliharaan pertumbuhan fisik melalui makanan dan minuman dan upaya pengembangan potensi anak. Makanan dan minuman penting di

⁵ Jalaluddin. *Mempersiapkan Anak Saleh*. (Jakarta: Srigunting,2002).Hlm 4-6.

perhatikan oleh orang tua asuh demi kelancaran pertumbuhan fisik dari sang anak. Menurut Jalaluddin, makanan dan minuman seyogyanya memenuhi persyaratan *halal* (hukumnya) dan *thayyib* (bahannya). *Halal* dari segi mencari dan mendapatkannya seperti berdagang, menjadi guru, dan berbisnis. *Thayyib* dari segi kandungan gizinya seperti nasi, daging, jagung, susu, tempe, tahu atau yang dikenal dengan makanan *empat sehat lima sempurna*. Makanan dan minuman yang *halal* dan *thayyib* agar diperhatikan dan sebagai syarat pokok dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.⁶

Ketiga, membiasakan anak sesuai dengan perintah agama. Tugas ini fokus pada pembiasaan aturan agama kepada anak. Aturan agama yang berkaitan dengan syariat dan sistem nilai dalam bermasyarakat. Perintah agama haruslah dilakukan oleh orang tua melalui proses pelatihan atau pembiasaan.

Pola asuh merupakan segala bentuk upaya serta interaksi antara anak dan keluarga termasuk contoh sikap, ucapan, teladan, norma-norma, kepercayaan dan minat serta tingkah laku dalam upaya memberikan bekal karakter kepada anak. Interaksi ini baik langsung atau tidak

langsung berpengaruh terhadap anak dalam mendapatkan nilai-nilai dan keterampilan yang akan dibutuhkan untuk hidupnya. Pemahaman terhadap pola asuh merupakan suatu keharusan bagi orang tua.⁷

Berdasarkan data-data dan permasalahan di atas maka muncul perhatian penulis untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana bentuk Pola asuh anak dalam membangun karakter Islami di keluarga bercerai Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng Gresik,

Penulis menyusun laporan proposal skripsi dengan judul penelitian: “Pola Pengasuhan Anak dalam Pembentukan Perilaku yang Islami pada Keluarga Bercerai” (Studi Kasus di Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng Gresik)”.⁸

Pengertian Pola Pengasuhan

Pola pengasuhan adalah proses memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan jaman (Ary H. Gunawan, 2000).⁸

Sedangkan menurut Hurlock (1956) sebagaimana yang telah dikutip Yusuf, menyimpulkan beberapa perlakuan orang tua sebagai berikut: a) Orang tua

⁶ *Op.cit.* Hlm 7.

⁷ Pajrin, “Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/319597833> , Pada tanggal 12 Maret 2019, pukul 08.24.Hlm 7.

⁸ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000).hlm.55

menerapkan pola asuh *Over protection* (terlalu melindungi) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan kontak yang berlebihan terhadap anaknya, memberikan perawatan dan bantuan terhadap anak meskipun anak sudah mampu merawat diri sendiri, terlalu memberikan pengawasan terhadap anak, memecahkan masalah anak. Anak yang diasuh dengan pengasuhan model ini akan memunculkan perasaan tidak nyaman, agresif, dengki, mudah merasa gugup, melarikan diri dari kenyataan, dll. b) Orang tua menerapkan pola asuh *permissiveness* (pembolehan) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan memberikan kebiasaan berpikir, menerima pendapat dari anak orang tua membuat anak merasa diterima, memahami kelemahan anak, dan cenderung memberi yang diminta anak dari pada menerima. Anak yang diasuh dengan model pengasuhan model ini akan memunculkan merasa percaya diri, kerja sama, penuntut, tidak sabaran dan pandai mencari jalan keluar. c) Orang tua menerapkan pola asuh *Rejection* (penolakan) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan sikap masa bodoh, kaku, kurang dalam memedulikan kesejahteraan anak, dan menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak. Anak yang diasuh orang tua dengan menggunakan pengasuhan model ini akan memunculkan sikap agresif, sulut bergaul, pendiam, dan sadis. d) Orang tua

menerapkan pola asuh *acceptance* (penerimaan) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus terhadap anak, anak ditempatkan posisi yang penting dalam keluarga, memberikan hubungan yang hangat terhadap anaknya, bersikap peduli terhadap anak, mendorong anak menyatakan pendapatnya dan orang tua mau mendengarkan masalahnya. e) Orang tua yang menerapkan pola asuh *domination* (dominasi) adalah orang tua yang mendominasi anaknya. Anak yang diasuh orang tua menggunakan pengasuhan model ini akan memiliki sikap sopan dan sangat berhati-hati, pemalu, penurut, tidak dapat bekerja sama. f) Orang tua menerapkan pola asuh *submission* (penyerahan) adalah orang tua yang senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak, membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah. Anak yang di asuh oleh orang tua yang menggunakan model pengasuhan ini akan memiliki sikap tidak patuh, tidak bertanggung jawab dan otoriter. g) Orang tua yang menerapkan pola asuh *punitiveness/ overdiscipline* (terlalu disiplin) adalah orang tua yang mudah memberikan hukuman dan menanamkan kedisiplinan secara keras. Anak yang diasuh oleh orang tua yang menggunakan model pengasuhan ini akan memiliki sifat impulsif,

tidak dapat mengambil keputusan dan nakal.⁹

Faktor - Faktor yang Memengaruhi dalam Pola Pengasuhan

Keluarga merupakan tempat pendidikan karakter kepribadian yang utama bagi seorang anak, juga tempat penting tumbuh kembang mental mereka. Berikut beberapa peran penting keluarga dalam pengasuhan anak :

1. Terjalinya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh islami sejak dini, yakni dimulai dari sebelum menikah, sebaiknya baik laki-laki maupun perempuan memilih pasangan yang sesuai dengan tuntunan agama, karena pasangan yang baik kemungkinan besar akan memberikan pengasuhan yang baik. Selanjutnya yaitu ketika mengasuh anak dalam kandungan, setelah lahir dan dewasa memberikan bimbingan kasih sayang sepenuhnya dengan tuntunan agama dan memberikan bimbingan misalnya dari hal yang terkecil bagaimana sikap sopan kepada orang tua.

2. Membimbing anak dengan kesabaran dan ketulusan hati akan mengantarkan kesuksesan anak. Di mana ketika orang tua memberikan pengasahan

dengan sabar secara tidak langsung orang tua memupuk kedalaman diri anak tentang kesabaran. Ketika dalam diri seseorang tertanam kesabaran maka akan mampu mengendalikan diri, berbuat baik untuk kehidupannya dan dapat menjalin hubungan baik dengan individu lainya.

3. Kebahagiaan anak menjadi kewajiban orang tua, di mana orang tua harus menerima anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang telah di berikan Allah SWT, seta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak dengan bimbingan-bimbingan.¹⁰

Lingkungan Tempat Tinggal

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Perbedaan keluarga yang tinggal di kota besar dengan keluarga yang tinggal di perdesaan beda gaya pengasuhannya. Keluarga yang tinggal di kota besar memiliki kekhawatiran yang besar ketika anaknya keluar rumah, sebaliknya keluarga yang tinggal didesa tidak memiliki kekhawatiran dengan anak yang keluar rumah.

Sub kultur budaya. Sub kultur budaya juga termasuk faktor yang mempengaruhi pola asuh. Dalam setiap budaya pola asuh

⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2006), hlm.49.

¹⁰ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, UIN Malang Press, 2009, hlm. 21.

yang diterapkan berbeda-beda, misalkan ketika di suatu budaya anak diperkenalkan argumen tentang aturan-aturan yang ditetapkan orang tua, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya.

Status sosial ekonomi. Keluarga yang memiliki status sosial yang berbeda juga menerapkan pola asuh yang berbeda juga.¹¹

Pola Asuh Anak Menurut Islam

Sehubungan dengan itu maka pola pengasuhan anak mulai sebelum menikah sampai selepas melahirkan tertuang dalam Islam itu dimulai dari:

1. Pembinaan pribadi calon suami-istri, melalui penghormatannya kepada kedua orang tuanya
2. Memilih dan menentukan pasangan hidup yang sederhana (kafa'ah adalah calon suami, sebanding dengan calon istrinya, sama dalam kedudukan, sebanding dalam tingkat sosial dan sederhana dalam akhlak serta kekayaan).¹²
3. Melaksanakan pernikahan sebagaimana diajarkan oleh ajaran Islam

4. Berwudu dan berdoa pada saat akan melakukan hubungan sebadan antara suami dan istri
5. Menjaga, memelihara dan mendidik bayi (janin) yang ada dalam kandungan ibunya.
6. Membacakan dan memperdengarkan azan di telinga kanan, dan iqamat ditelinga kiri bayi.
7. Mentahnik anak yang baru dilahirkan. Tahnik artinya meletakkan bagian dari kurma dan menggosok rongga mulut anak yang baru dilahirkan dengannya, yaitu dengan cara meletakkan sebagian dari kurma yang telah dipapah hingga lumat pada jari-jari lalu memasukkannya ke mulut anak yang baru dilahirkan itu. Selanjutnya digerak-gerakkan ke arah kiri dan kanan secara lembut. Adapun hikmah dilakukannya tahnik antara lain; pertama, untuk memperkuat otot-otot rongga mulut dengan gerakan-gerakan lidah dan langit-langit serta kedua rahangnya agar siap menyusui dan menghisap ASI dengan kuat dan alamiah, kedua, mengikuti sunah Rasul.¹³

¹¹ Wily Dian Marchelina, *Model Pola Asuh Orang Tua yang melakukan Perkawinan Usia Muda terhadap Anak Dalam Keluarga*, Skripsi, (Malang: UIN Maliki Malang), 2013, Hal 28.

¹² Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*, (terj.) Moh. Thalib, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), hlm. 36.

¹³ Abdullah Nasikh Ulwan, *Tarbiyatul al-Aulad fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Salam, 1981), hlm. 75.

8. Menyusui anak dengan air susu ibu dari usia 0 bulan sampai usia 24 bulan.

9. Pemberian nama yang baik.

Oleh karena itu pada setiap muslim, pemberian jaminan bahwa setiap anak dalam keluarga akan mendapatkan asuhan yang baik, adil, merata dan bijaksana, merupakan suatu kewajiban bagi kedua orang tua. Lantaran jika asuhan terhadap anak-anak tersebut sekali saja kita abaikan, maka niscaya mereka akan menjadi rusak. Minimal tidak akan tumbuh dan berkembang secara sempurna.¹⁴

Pola asuh anak Era Digital

Lembaga pendidikan keluarga mempunyai peranan penting dalam mendidik anak di era digital sekarang ini. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dan utama. Pada masa ini pula anak mudah sekali menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya, terutama pada orang-orang terdekatnya. Ini merupakan masa paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun pertama dalam kehidupannya sebelum masuk sekolah. Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat berbekas, sehingga tak mudah hilang

atau berubah dalam ingatannya. Keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Pasalnya, keluarga merupakan fondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personel-personelnya.¹⁵

Dampak Perceraian pada Anak

Hurlock mengatakan bahwa rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga dari pada rumah tangga yang pecah karena kematian. Terdapat dua alasan untuk hal ini, yaitu :

1. Periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak dari pada periode penyesuaian yang menyertai orang tua. Hozman dan Froiland menemukan bahwa kebanyakan anak melalui lima tahap dalam penyesuaian ini : penolakan terhadap perceraian, kemarahan yang ditunjukkan pada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, tawar menawar dalam usaha mempersatukan orang tua, depresi dan akhirnya penerimaan perceraian.
2. Perpisahan yang disebabkan perceraian itu serius sebab mereka

¹⁴ Abdur Razak Husain, *Hak dan Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: Fikahati Aneska, t.t.), hlm. 62.

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Ed. VI; Jakarta: Erlangga, 2000), hlm 129.

cenderung membuat anak “berbeda” dalam mata teman kelompok sebaya. Jika anak ditanya di mana orang tuanya atau mengapa mereka mempunyai orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang tidak ada mereka menjadi serba salah dan merasa malu. Di samping itu mereka mungkin merasa bersalah jika mereka menikmati bersama orang tua yang tidak ada atau jika mereka lebih suka tinggal dengan orang tua yang tidak ada dari pada tinggal dengan orang tua yang mengasuh mereka.¹⁶

Kepribadian Menurut Islam

Menurut Usman Najati, ciri-ciri kepribadian muslim diklasifikasikan dalam sembilan bidang perilaku yang pokok,¹⁷ yaitu:

1. Sifat-sifat berkenaan dengan akidah
Yaitu beriman kepada Allah, para Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malai-
kat, hari akhir, kebangkitan dan
perhitungan, surga dan neraka, hal
yang gaib dan qadar.¹⁸

2. Sifat-sifat berkenaan dengan ibadah
Ibadah dalam pengertian umum
adalah segala yang disukai dan
diridai Allah.¹⁹ Hal ini meliputi
menyembah Allah, melaksanakan
kewajiban-kewajiban shalat, berpua-
sa, zakat, haji, berjihad di jalan Allah
dengan harta dan jiwa, bertakwa
kepada Allah, mengingat-Nya mela-
lui zikir, doa dan membaca al-
Qur'an.

3. Sifat-sifat yang berkenaan dengan
hubungan sosial Sebagai makhluk
sosial, manusia tidak bisa lepas dari
orang lain, saling membutuhkan
dalam hidupnya. Sifat-sifat sosial ini
meliputi bergaul dengan baik, der-
mawan, bekerja sama, tidak memi-
sahkan diri dari kelompok, suka
memafkan, mengajak pada kebai-
kan dan mencegah kemungkaran.²⁰

4. Sifat-sifat yang berkenaan dengan
hubungan kekeluargaan Hal ini
meliputi berbuat baik kepada orang
tua dan kerabat, pergaulan yang baik
antara suami dan istri, menjaga dan
membiayai keluarga.²¹

¹⁶ Zianah Walidah, “*Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepribadian Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Porong Sidoarjo*” *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014, hlm. 41-42.

¹⁷ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 257.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 258.

¹⁹ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 20.

²⁰ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 258.

²¹ *Ibid*

5. Sifat-sifat moral Keadaan yang menimpa hati manusia selalu berubah-ubah. Pada jiwa manusia ada dorongan nafsu dan syahwat yang kadang-kadang terpengaruh Sang Khalik. Untuk itu seorang muslim harus memiliki sifat-sifat: sabar, lapang dada, adil, menepati janji, baik terhadap Allah maupun manusia, rendah diri, Istiqomah dan mampu mengendalikan hawa nafsu.²²
6. Sifat-sifat emosional dan sensual Meliputi: cinta kepada Allah, takut akan azab Allah, tidak putus asa akan rahmat Allah, senang berbuat baik kepada orang lain, menahan dan mengendalikan kemarahan, tidak dengki pada orang lain, dan lain-lain.²³
7. Sifat-sifat intelektual dan kognitif Intelektual dan kognitif berhubungan dengan akal. Akal dalam pengertian Islam bukanlah otak. Akal ada tiga unsur yaitu: pikiran, perasaan dan kemauan. Akal merupakan alat yang menjadikan manusia dapat melakukan pemilihan antara yang betul dan salah. Allah selalu memerintahkan

manusia untuk menggunakan akal-nya agar dapat memahami fenomena alam semesta ini.²⁴ Sifat-sifat yang berhubungan dengan ini adalah memikirkan alam semesta, menuntut ilmu, tidak bertaklid buta, memperhatikan dan meneliti realitas, menggunakan alasan dan logika dalam berakidah.²⁵

8. Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan profesional, Islam sangat menekankan setiap manusia untuk memakmurkan bumi dengan cara memanfaatkan karunia yang telah diberikan kepadanya. Di samping itu manusia dituntut untuk beramal saleh dan bekerja sebagai kewajiban yang harus dilakukan setiap manusia sesuai dengan kapasitas dan kemampuan dirinya.²⁶ Dalam bekerja, manusia harus bertanggung jawab atas pekerjaannya. Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan profesional ini meliputi tulus dalam bekerja, bertanggung jawab, berusaha dan giat dalam upaya memperoleh rezeki dari Allah.

²² *Ibid*

²³ *Ibid*, hlm. 259.

²⁴ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 158.

²⁵ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), hlm. 129.

²⁶ Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), hlm. 10.

9. Sifat-sifat fisik Keseimbangan kebutuhan tubuh dan jiwa merupakan kepribadian yang serasi dalam Islam.²⁷

Bentuk Ciri-ciri di atas adalah contoh gambaran kepribadian yang sempurna, matang, mantap, lengkap, dan utuh. Bentuk kepribadian itulah yang dicontohkan serta dibentuk oleh Islam, sehingga tujuan yang ingin tercapai yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat dapat tercapai.

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*, yang bersifat deskriptif yakni suatu bentuk penelitian yang paling dasar dan ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.²⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis observasi yang peneliti lakukan pada keluarga MI, keadaan dan permasalahan awal yakni faktor ekonomi keluarga menjadi masalah utama perceraian rumah tangga MI, karena pekerjaan sebagai petani yang penghasilannya terbatas serta

rasa perhatian mantan suami MI yang kurang, serta terdapat indikasi kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi dalam keluarga MI,

MI merupakan orang tua asuh dari kegagalan sebuah rumah tangga, beliau seorang pekerja pabrik kaleng di sekitar kawasan tempat tinggalnya, sesekali mengerjakan tenunan sarung sebagai pekerjaan sambilan di rumahnya, karena terbentur ekonomi serta mantan suaminya jarang memberikan nafkah kepadanya, mereka memutuskan berpisah, meski berpisah, MI dan mantan suaminya masih memberi perhatian serta kasih sayang kepada anaknya, mantan suami MI masih memberikan bantuan sekolah, seperti membelikan tas atau sepatu untuk anak MI.

Saat ini MI tinggal bersama anak dan kedua orang tuanya, meski saat ini MI harus bekerja, MI selalu berupaya untuk tetap memberikan perhatian serta kasih sayang kepada anaknya, dengan memberikan waktu dalam menemani belajar dan bermain bersama, ketika MI bekerja masih ada ibunya MI (nenek) yang dapat memberikan perhatian terhadap anak MI, dengan demikian sang anak tidak merasa sendiri dan selalu semangat dalam belajar dan beribadah, Ibunya MI (nenek) tergolong orang yang

²⁷ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 255.

²⁸ *Op. Cit. Nila–Nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kasihan Bantul*. hlm.32

sangat sabar, beliau selalu mengajarkan tentang pentingnya norma-norma kebaikan, ibadah, etika dalam membentuk karakter cucunya.

Hasil analisis observasi yang peneliti lakukan pada keluarga NY, NY merupakan seorang ayah dari sebuah keluarga bercerai, beliau berumur 35 tahun, NY saat ini hanya tinggal dengan anaknya, memiliki pekerjaan yang tak menentu terkadang menjadi kuli bangunan, pekerja proyek, memasang paving dan lain sebagainya, saat ini mantan istrinya tidak diketahui keberadaannya, sebenarnya sebelum berpisah mereka sepakat untuk terus saling memperhatikan pertumbuhan anaknya, entah apa yang terjadi saat ini mantan istri NY melupakan tanggung jawab tersebut.

Perpisahan mereka berawal karena himpitan ekonomi yang terus mendera, di tambah lagi NY hanya bekerja sebagai kuli bangunan yang gajinya tak menentu, yang paling memprihatinkan keadaan rumah mereka sudah tidak layak dihuni. Apabila NY bekerja, sang anak menjaga rumah sendiri, tidak ada yang memperhatikan dan menyayangi, tak hanya itu, NY saat kerja sering kali pulang larut malam, pertemuan mereka terbatas, pergaulan anak juga mulai tidak dapat NY kontrol. Selain itu sang anak pun juga sangat merasakan kesedihan tersebut, serta bercampur rasa rindu terhadap ibunya.

Berdasarkan paparan di atas, hasil analisis observasi yang peneliti lakukan pada keluarga MF, MF seorang ibu muda berusia 26 tahun, pernikahannya kandas sekitar setahun yang lalu, mereka menikah ketika MF berusia 20 tahun, kandasnya rumah tangga MF dikarenakan sang suami merupakan seorang pengangguran, di PHK oleh sebuah perusahaan dan tak kunjung mendapatkan pekerjaan lagi. Mantan suami MF hanya mau menerima pekerjaan yang bayarnya UMK, bila bayaran dan pekerjaan tidak sesuai, ia memilih menganggur di rumah, sedangkan kebutuhan mereka semakin tinggi, untuk makan, sekolah sang anak, dan lain sebagainya. Selama ini MF mengandalkan uang dari hutang kepada Bank Perkreditan dan sesekali hutang tetangga, saat ini hutangnya menumpuk hingga puluhan juta, hal tersebut yang membuat MF memutuskan berpisah.

Saat ini MF tinggal bersama ibu dan anaknya, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, MF sekarang bekerja di sebuah pabrik, sedangkan anaknya diasuh oleh ibunya, sedangkan sesekali mantan suami MF memberi bantuan untuk sekolah anak mereka, walaupun tidak setiap bulan memberikan bantuan.

Selain nenek sang anak yang menjaga dan memperhatikan perkembangan sang anak, masih juga ada kerabat dekat yang selalu memperhatikan sang anak, dalam hal

sekolah, ibadah, dan mengajarkan norma-norma kebaikan serta kedisiplinan, ketika MF sedang bekerja.

Pola Asuh Serta Pendidikan Islami yang Diberikan Orang Tua

Hasil analisis observasi yang peneliti lakukan pada keluarga MI, faktor keluarga sangat mempengaruhi pola asuh seorang anak, hal tersebut senada dengan keterangan Rifa Membimbing anak dengan kesabaran dan ketulusan hati akan mengantarkan kesuksesan anak. Di mana ketika orang tua memberikan pengasahan dengan sabar secara tidak langsung orang tua memupuk kedalaman diri anak tentang kesabaran. Ketika dalam diri seseorang tertanam kesabaran maka akan mampu mengendalikan diri, berbuat baik untuk kehidupannya dan dapat menjalin hubungan baik dengan individu lainnya.²⁹ Selain itu wawancara di atas juga dapat disimpulkan bahwa keluarga MI tergolong keluarga yang menampilkan pola asuh *acceptance* (penerimaan) di mana orang tua memberikan kasih sayang dan cinta kasih penuh terhadap anak, saling terbuka, peduli, serta menghargai keinginan anak untuk bertemu dengan sang ayah sehingga anak MI menjadi anak yang penurut, selain itu juga keluarga

MI memberikan pendidikan karakter islami yang baik, karena anak MI sejak kecil diajarkan mengenal Tuhan dan agamanya, menghormati orang tua serta keluarga .

Hasil analisis observasi yang peneliti lakukan pada keluarga NY, didapat pola asuh tipe *rejection* (penolakan) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan sikap masa bodoh, kaku, kurang dalam memedulikan kesejahteraan anak³⁰, sang ibu merasa tidak peduli dengan masa depan sang anak, sedangkan NY sibuk bekerja karena tuntutan ekonomi bekerja hingga larut malam. Sehingga ciri- ciri muslim sejati tidak tampak dalam diri anak NY.

Pendapat ke dua menyimpulkan bahwa perceraian sangat berdampak besar terhadap perilaku dan kepribadian negatif dari seorang anak. Kesimpulan tersebut di dapat oleh peneliti ketika observasi dan wawancara pada keluarga NY.

NY merupakan seorang ayah yang tinggal satu rumah dengan anak laki-laki saja, mereka hanya menempati rumah tersebut berdua, orang tua NY berada di Mojokerto, dan di desa ini mereka tidak memiliki kerabat dekat, ketika NY bekerja otomatis anak NY tinggal sendiri tidak ada yang mengasuh dan mengawasinya, NY bekerja serabutan terkadang pulang magrib,

²⁹ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, UIN Malang Press, 2009, hlm. 21.

³⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2006), hlm.49.

sehingga waktu bertemu mereka mat terbatas, ditambah sang anak sering bermain hingga larut malam.

Hasil analisis observasi yang peneliti lakukan pada keluarga NY, pola pengasuhan keluarga MF menerapkan pola asuh *permissiveness* (pembolehan), memberikan kebebasan berpikir sehingga anak merasa diterima, orang tua senantiasa sabar meskipun anak memiliki kebiasaan yang unik dan bermacam-macam, keluarga MF juga sangat memperhatikan kepribadian islami anak dengan terus mengenalkan ibadah kepada anaknya seperti Shalat berjamaah bersama MF.

MF merupakan seorang ibu yang masih memberikan kasih sayangnya terhadap anaknya, meski permasalahan ekonomi dalam keluarganya serta hutang keluarga yang sangat banyak, MF berupaya tegar dan tidak menunjukkan kesedihan tersebut kepada anak semata wayangnya, kesibukannya bekerja saat ini membuatnya berkurang dalam pengasuhan anak namun masih ada keluarga terdekat yang masih dapat mengasuh anak MF, MF selalu mengajarkan mana hal yang baik dan yang tidak kepada anak gadisnya, membatasi hari apa saja sang anak boleh bermain HP (ketika hari Jumat, Sabtu, dan Minggu), mengajarkan kemandirian, dan mengajarkan ibadah sejak dini kepada anaknya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Kehidupan serta keadaan orang tua asuh sangat bermacam-macam, keadaan mereka amat mempengaruhi proses tumbuh kembang mental dan kepribadian islami sang anak, orang tua asuh yang mengalami perceraian di Desa Bulurejo dapat disimpulkan menjadi dua, yakni : a). Meskipun perceraian tidak dapat dicegah orang tua asuh tetap berupaya seoptimal mungkin untuk memenuhi tanggung jawab mereka sebagai orang tua asuh yang baik, dengan memberikan kasih sayang dan perhatian terhadap sang buah hati mereka, hal tersebut terjadi pada 2 subyek penelitian yaitu pada keluarga MI serta MF di mana keluarga tersebut masih memberikan perhatian dan kasih sayang penuh terhadap sang anak, mantan suami mereka juga masih berusaha memberi bantuan meski tidak sering. b). Terdapat anak yang benar-benar merasakan pahitnya perceraian orang tuanya, hilangnya kasih sayang, mulai tidak ada perhatian karena sibuk dengan rutinitas harian, serta tidak adanya keluarga lain yang dapat membantu mengasuh anak, hal tersebut terjadi pada 1 subyek penelitian yakni terjadi pada keluarga NY, harus sering meninggalkan anak untuk bekerja, ditambah tidak adanya upaya dari mantan istri NY

untuk saling mengasuh anak, sehingga kasih sayang yang dulu sempat anak dapatkan kini berakhir sudah.

2. Pola asuh dalam setiap keluarga bercerai memiliki efek terhadap tumbuh kembang sang anak, berikut tabel perbandingan yang didapat dari hasil penelitian di atas :

a) Merupakan keluarga yang dapat mengembangkan kepribadian islami yang baik pada anak:

1) OTA: MI. Sebab Cerai: Ekonomi, Kekerasan dalam rumah tangga, tidak perhatian kepada keluarga. Pola asuh: *acceptance* (penerimaan) kasih sayang dan cinta kasih. Kepribadian Islami: memiliki akhlak, sopan santun, semangat belajar, sifat sabar dan mau mengerti dengan keadaan saat ini, serta berbakti kepada orang tua dan keluarganya.

2) OTA: MF. Sebab Cerai: Ekonomi, Perlakuan suami yang tidak dewasa. Pola asuh: *permissiveness* (pembelehan) memahami kekurangan anak. Kepribadian Islami: Mampu bersosialisasi dengan teman dengan baik (tidak minder) mau ikut melaksanakan ibadah (Shalat dan mengaji di masjid)

b) keluarga yang tidak dapat mengembangkan perilaku islami pada anak: OTA: NY. Sebab Cerai: Ekonomi. Pola Asuh: Orang tua menerapkan pola asuh *Rejection* (penolakan) / masa bodoh.

Pola asuh yang menjadi sorotan dalam penelitian kali ini cenderung pada pola asuh *Rejection* (penolakan) pada keluarga NY. yang identik dengan penelantaran anak, memberikan kebebasan tanpa batas, pembiaran tanpa kontrol dari orang tua, adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan sikap masa bodoh, kaku, kurang dalam memedulikan kesejahteraan anak, dan menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak. Anak yang diasuh orang tua dengan menggunakan pengasuhan model ini akan memunculkan sikap agresif, sulit bergaul, pendiam, sadis, liar, dan antipati dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat, potensi yang tidak berkembang secara optimal, dan akan marah bila mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dian Andayani, 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

- Ahyadi, Abdul Aziz. 1995. *Psikologi Agama (Kepribadian Musim Pancasila)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ahmad, Mustaq. 2001. *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ancok, Djamaluddin. 1995. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asyqar, Umar Sulaiman. 2000. *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Dahlan, Djawad, 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN Malang Press.
- Husain, Abdur Razak. t.t. *Hak dan Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: Fikahati Aneska.
- Hurlock, Elizabeth B. 2000. *Perkembangan Anak*. Ed. VI . Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin. 2002. *Mempersiapkan Anak Saleh*. Jakarta: Srigunting.
- _____. 2014. Materi Filsafat Pendidikan Islam di PPs IAIN Raden Fatah Palembang di Kelas Reguler PAI Sore B.
- Marchelina, Wily Dian. 2013. *Model Pola Asuh Orang Tua yang melakukan Perkawinan Usia Muda terhadap Anak Dalam Keluarga*. Skripsi. Malang: UIN Maliki Malang.
- Moh Shochib. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Najati, M. Usman. 1997. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, Bandung: Pustaka.
- Ulwan, Abdullah Nasikh. 1981. *Tarbiyatul al-Aulad fi al-Islam*. Beirut: Dar al-Salam.
- Sabiq, Sayyid. 1987. *Fiqh Sunah*. (terj.) Moh. Thalib. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Silalahi, Karlinawati. 2010. *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika zaman*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsu, Yusuf. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Walidah, Zianah. 2014. *"Dampak Perce-raian Orang Tua Terhadap Kepri-badian Siswa Kelas VII Di SMP Negri 1 Porong Sidoarjo"*. Skripsi . Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Web :
<https://www.researchgate.net/publication/319597833>, tanggal 21 Desember 2018 pukul 15:30

